



Peran dan Makna Bahasa Batak Toba dalam Kegiatan Adat Boras Sipir ni Tondi

Josua Dio Laurensius Sihombing, Meisya Tesalonika Hutasoit, Gabriel Cornelius Siregar

Universitas Satya Terra Bhinneka

2401120807@students.satyaterrabhinneka.ac.id

Abstrak

Boras Sipir ni Tondi merupakan ritual adat penting masyarakat Batak Toba yang memadukan simbol beras, doa, umpasa, dan tuturan adat untuk menguatkan jiwa atau tondi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan makna bahasa Batak Toba dalam pelaksanaan ritual tersebut pada konteks pernikahan, kelahiran anak, dan pemulihan trauma. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi partisipatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, perekaman tuturan ritual, wawancara mendalam dengan pelaku dan pemangku adat, serta kajian terhadap doa, umpasa, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba berfungsi sebagai medium performatif yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melaksanakan tindakan sosial dan spiritual berupa pemberkatan, penguatan, perlindungan, dan pemulihan. Kosakata seperti tondi serta formula ungkapan adat mengandung makna filosofis, emosional, dan kultural yang sulit dipindahkan secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asli memperkuat keterlibatan peserta, legitimasi pelaku adat, solidaritas antarkeluarga, dan pengalaman batin penerima ritual. Sebaliknya, penggantian tuturan adat dengan bahasa lain berpotensi mengurangi nuansa simbolis dan kedalaman makna ritual. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Boras Sipir ni Tondi perlu dilakukan bersamaan dengan dokumentasi, pewarisan, dan revitalisasi bahasa Batak Toba, khususnya kepada generasi muda, agar fungsi spiritual, identitas budaya, dan nilai sosial tradisi tetap berkelanjutan. Upaya tersebut juga penting untuk mencegah ritual berubah menjadi formalitas simbolik semata.

Kata kunci: Boras Sipir ni Tondi, Bahasa Batak Toba, Bahasa Ritual, Tindak Tutur Performatif, Pelestarian Budaya

1. Latar Belakang

Boras Sipir ni Tondi merupakan salah satu praktik ritual penting dalam kebudayaan Batak Toba yang tidak hanya menghadirkan simbol material, tetapi juga melibatkan bahasa sebagai medium utama pembentukan makna. Dalam pelaksanaannya, ritual ini memadukan elemen visual, gerak, dan tuturan adat seperti doa, umpasa, serta ungkapan ritual yang bekerja secara simultan untuk membangun pemahaman kolektif di antara para pelaku adat. Bahasa Batak Toba dalam konteks ini tidak berfungsi sebagai pelengkap dekoratif, melainkan sebagai tindakan sosial dan spiritual yang dipercaya mampu mengaktifkan pemulihan jiwa, menegaskan relasi sosial, serta memperkuat identitas komunitas. Pemahaman terhadap Boras Sipir ni Tondi menuntut perspektif yang memandang bahasa sebagai praktik performatif, yakni ujaran yang tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi sekaligus membentuk dan mengubah keadaan sosial-spiritual. Tuturan ritual dalam Boras Sipir ni Tondi berfungsi untuk menata posisi relasi antarkelompok, memperteguh solidaritas, serta dalam kerangka kepercayaan tradisional memanggil kembali kekuatan jiwa (tondi). Dengan demikian, makna ritual tidak sepenuhnya terletak pada objek simbolik seperti beras atau perlengkapan adat, melainkan juga pada struktur, formula, dan konteks penggunaan bahasa yang menyertainya.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti makna Boras Sipir ni Tondi dari berbagai sudut pandang, melalui kajian literatur kualitatif, menyimpulkan bahwa Boras Sipir ni Tondi berfungsi sebagai simbol penguatan jiwa sekaligus metode penyembuhan trauma, khususnya pasca peristiwa mengejutkan. Penelitian ini menekankan keberlanjutan praktik ritual tersebut, meskipun pemahaman generasi muda terhadap maknanya cenderung mengalami penurunan [18]. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam konteks adat tardidi, yang memaknai Boras Sipir ni Tondi sebagai “beras penguat jiwa” bagi bayi dan keluarga, dengan menempatkannya sebagai simbol perlindungan dan berkat [2]. Dari perspektif teologi kontekstual, menafsirkan Boras Sipir ni Tondi sebagai simbol pemulihan spiritual yang selaras dengan konsep restorasi dalam ajaran Kristen. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstual, penelitian ini mengusulkan pemanfaatan tradisi tersebut sebagai media pedagogis dalam pendidikan iman berbasis budaya [11]. Sementara itu, dalam kajian etnografi mengenai ritual pernikahan Batak Toba menempatkan Boras

Sipir ni Tondi sebagai atribut simbolik yang memperdalam makna komitmen dan solidaritas antarkeluarga dalam prosesi ulaon unjuk. [8]

[8] menelaah Boras Sipir ni Tondi dalam adat pernikahan Batak Toba. Penelitian mereka “Transmisi Budaya Masyarakat Adat Batak Toba dalam Pergelaran Budaya Ulaon Unjuk di Tapanuli Utara” (Tonil Vol.21 No.2, 2024) menggunakan pendekatan kualitatif-etnografi dan kerangka “performance” budaya. Mereka mencatat bahwa dalam ritual ulaon unjuk terdapat pinggan panungkunan (nampan simbolik) yang berisi Boras Sipir ni Tondi, daun sirih, dan uang; penggunaan objek ini memperdalam makna komitmen kedua pihak keluarga sekaligus menegaskan solidaritas dan harmoni antara mereka. Dengan kata lain, Boras Sipir ni Tondi dijadikan atribut simbolik dalam acara pernikahan untuk melambangkan keterlibatan dan kesungguhan masing-masing keluarga dalam ritual. Meskipun kajian-kajian tersebut berhasil mengungkap dimensi simbolik, teologis, dan performatif budaya Boras Sipir ni Tondi, sebagian besar penelitian masih menempatkan bahasa sebagai latar pendukung, bukan sebagai objek analisis utama. Dimensi linguistik terutama fungsi performatif tuturan ritual, struktur retorik doa dan umpasa, serta variasi praktik lisan dalam konteks sosial yang berbeda—belum mendapat perhatian analitis yang memadai. Akibatnya, pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas dan keberlanjutan Boras Sipir ni Tondi bergantung pada praktik bahasa Batak Toba dan transmisinya antar-generasi masih relatif terbuka.

Dari sudut pandang linguistik-pragmatis, kajian terhadap bahasa ritual dalam Boras Sipir ni Tondi menjadi penting setidaknya karena tiga alasan. Pertama, bahasa adat memuat formula ritual yang bersifat idiomatik dan konvensional, sehingga analisis leksikal dan stilistika dapat mengungkap mekanisme konstruksi makna ritual. Kedua, pendekatan analisis wacana dan teori tindak tutur memungkinkan pemahaman yang lebih tajam mengenai fungsi ujaran adat sebagai tindakan sosial, seperti memberkati, menguatkan, dan mengikat relasi komunitas. Ketiga, praktik ritual merupakan salah satu medium utama pelestarian bahasa dan identitas budaya, sehingga dokumentasi dan analisis linguistiknya memiliki implikasi strategis bagi keberlanjutan tradisi Batak Toba. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji peran dan makna bahasa Batak Toba dalam praktik Boras Sipir ni Tondi dengan fokus pada fungsi performatif tuturan ritual, variasi linguistik dalam pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi partisipatif yang dipadukan dengan perekaman audio tuturan ritual, analisis wacana doa dan umpasa, serta wawancara mendalam dengan pemangku adat. Melalui pendekatan tersebut, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian linguistik budaya dan sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi dokumentasi serta revitalisasi bahasa dan tradisi Batak Toba.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penelitian lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan memaparkan realitas atau fakta dengan menggambarkan objek dan fenomena dalam bentuk narasi. Penyajian hasil penelitian dilengkapi kutipan data lapangan untuk mendukung informasi dalam laporan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mempelajari literatur yang relevan dan mengumpulkan data sesuai tujuan penelitian mengenai masyarakat Batak Toba. Data lapangan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan informasi, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan kajian melalui buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Boras Sipir ni Tondi dalam Pernikahan

Dalam upacara pernikahan Batak Toba, tujuan utama pemberian Boras Sipir ni Tondi adalah memberikan berkat dan kekuatan kepada pasangan pengantin. Sewaktu menabur beras, keluarga pihak perempuan mengucapkan ungkapan adat yang menegaskan hal ini. Misalnya, berdasarkan dari narasumber, salah satu pernyataan adat saat penyerahan beras adalah: “Ro do hami di son sian natoras mu, mamboan sipir ni tondi tangiang nami ma tu Tuhan Debata asa pir ma tondim bahul bahul ma pancalongan pir ma tondi muna luju luju ma akka panamotan, tangiang nami ma on asa anggiat ma tu jolo sisada tu jolo hamu dohot hela kon asa anggiat ma nian songon pandongani na matua tubu ma lak lak tubuan singkoru di dolok di porbatua tubuan anak maho tubuan boru, dongan mu na mai saur matua. Artinya adalah “kami datang membawa beras sebagai lambang kekuatan. Semoga menjadi berkat dan kekuatan baru bagi kita semua terutama untuk putri dan menantu kami dalam memulai rumah tangga baru”. [1]. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa beras berfungsi sebagai simbol kekuatan yang diharapkan memberikan berkat dan keteguhan bagi kedua mempelai dalam membangun rumah tangga. Orang tua mempelai menafsirkan ritual ini sebagai doa agar anak-anaknya selalu mendapatkan berkat dan mampu menjalani kehidupan keluarga

dengan baik, sedangkan hula-hula memberi berkat dan harapan agar pasangan memiliki keimanan dan kesatuan hati yang kuat dalam rumah tangga.[21]

3.2. Boras Sipir ni Tondi dalam Kelahiran Anak

Dalam upacara kelahiran (termasuk adat tujuh bulanan dan martutu aek), Boras Sipir ni Tondi diberikan kepada ibu hamil beserta suaminya, dan kemudian juga kepada bayi yang baru lahir. Pada tradisi tujuh bulanan pihak keluarga perempuan membawa beras untuk ditaburkan di kepala ibu hamil dan suaminya. [22] menggambarkan prosesi ini meliputi pemberian boras sebagai “beras penguat roh,” bersama dengan simbol adat lain seperti ulos parompa. Boras Sipir ni Tondi diberikan oleh pihak hula-hula (keluarga ibu) kepada bayi yang baru lahir sebagai simbol agar roh bayi tetap melekat kuat pada tubuhnya ada pun doa dan ungkapan yang diberikan oleh Narasumber secara langsung yaitu : “Martangiang ma tu Tuhan hu pasahat ma Boras Sipir ni Tondi on tu ho boru asa tottong ima na di bagasan marsitagamon ho asa hipas hipas sahat tu na lao hipas tung jumpa di tikki na pir ma tondim”. Tujuan pemberian boras pada kelahiran adalah sebagai doa dan harapan agar si anak dan keluarganya senantiasa sehat, selamat, dan sejahtera. Di sini doa difokuskan untuk kekuatan tondi bayi (misalnya ungkapan agar tondi kuat dan tidak meninggalkan bayi) serta keselamatan ibu dan bayi. Sebagaimana dimaknai oleh peneliti lokal, ritual Boras Sipir ni Tondi mengandung makna bahwa setiap tindakan dan ucapan kita harus menjadi berkat bagi orang lain [22] sehingga pada acara kelahiran para tetua adat atau parhata menggunakan bahasa adat Batak untuk saling mendoakan kesehatan dan kesejahteraan keluarga baru. Dengan kata lain, ucapan adat dan umpasa di upacara kelahiran berfungsi menanamkan rasa aman dan memberi kekuatan spiritual bagi tondi si bayi dan orang tua. Dengan demikian, bahasa dan doa adat tersebut membantu menanamkan keyakinan serta ketenangan batin pada bayi dan orang tua. Ucapan-ucapan ini mewakili doa bersama agar tondi bayi terlindungi dari

3.3. Boras Sipir ni Tondi dalam Pemulihan Trauma

Dalam konteks pemulihan trauma (misalnya setelah kecelakaan), Boras Sipir ni Tondi diberikan sebagai bagian dari proses penyembuhan adat Batak. Prosesnya biasanya dimulai segera setelah kejadian traumatis kerabat dekat keluarga, tokoh adat atau hula-hula menempatkan boras di kepala korban sambil mengucapkan doa penyemangat. lalu menaburkannya di kepala korban. Ungkapan atau doa yang disampaikan oleh Narasumber selaku Parhata dalam pemberian Boras Sipir ni Tondi dalam upaya pemulihan trauma akibat kecelakaan yaitu : “Ro do hami natua tua mu, songon pa pir tondim marhite hite haroroan nami hu boan hami ma sipir ni tondi di bagasan partikian on, asa anggiat pir ni tondi mu tu joloan ni harion, jora ma daging mu jora ma tondi mu, sai sehat ma ho digomgom tondi nami do ho dao ma akka parmaraan” artinya semoga tondimu tetap kuat, semoga rasa takut lenyap dan supaya agar dirinya jera dan lebih berhati-hati. Ucapan-ucapan ini dimaksudkan agar korban terlepas dari rasa takut dan agar jiwanya kembali pulih. Proses pemberian Boras Sipir ni Tondi inilah yang dianggap langkah pertama penyembuhan trauma [18]. Berdasarkan pernyataan dari Narasumber saat keluarga mengucapkan ungkapan penyemangat dalam bahasa Batak saat menaburkan beras, korban cenderung merasa lebih tenang. Ia melaporkan bahwa “rasa tarsonggot (guncangan traumatis) yang dialami berkurang” setelah dilakukan ritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tradisional dalam doa memang membawa efek psikologis yang nyata. Bahasa adat Batak memuat elemen magis dan keagamaan yang kuat, sehingga doa-doa itu melibatkan korban secara emosional. Dengan kata lain, ungkapan lisan dan simbol beras bekerja bersama untuk memulihkan tondi korban. Dengan demikian, bahasa dan doa dalam ritual ini menjadi sangat penting karena dipercaya efektif dalam menenangkan jiwa korban dan mewujudkan keinginan kolektif keluarga supaya trauma cepat teratasi

3.4. Peran Bahasa Batak Toba dalam Ritual Boras Sipir ni Tondi

Bahasa Batak Toba memegang peranan sentral dalam ritual Boras Sipir ni Tondi karena menyampaikan doa-doa tradisional yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Batak membawa beban makna filosofis (seperti konsep tondi) yang sulit dipadankan dalam bahasa lain. [18] menekankan bahwa pemberian boras ini selalu disertai harapan dan doa-doa oleh pemberi, dan penerima diharapkan membiarkan butir-butir beras jatuh sendiri sebagai lambang pelepasan kekuatan roh. Menurut narasumber jika ritual ini disampaikan tanpa menggunakan bahasa Batak atau tanpa ungkapan adat, makna simbolisnya berpotensi berkurang. Hal ini disebabkan karena inti tradisi Boras Sipir ni Tondi terletak pada penyatuan unsur simbol (beras) dan ujaran sakral dalam bahasa Batak yang mewakili doa bersama. Oleh karena itu, ritual semacam ini sering kali dipandang kurang lengkap jika diubah ke dalam bahasa Indonesia saja, karena nuansa adat dan harapan luhur yang tertanam dalam kosakata asli tidak sepenuhnya tersalurkan. Dalam jangka panjang, hilangnya penggunaan bahasa Batak dalam upacara adat dapat mengikis makna asli Boras Sipir ni Tondi.

Perbedaan antara menyampaikan Boras Sipir ni Tondi dalam bahasa Indonesia versus Batak Toba sangat terasa pada nuansa makna. Ungkapan-ungkapan Batak sering kali mengandung metafora dan filosofi yang dalam,

sehingga jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maknanya menjadi kering dan umum. Misalnya, kata tondi (roh) atau kalimat ritual seperti “sai pir ma tondim” tidak punya padanan idiomatik yang sempurna dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Batak memberi kekayaan konotasi sehingga para penerima ritual merasakan kedekatan dengan warisan budaya leluhur mereka. Pandangan generasi muda terhadap penggunaan bahasa Batak dalam adat saat ini cukup beragam. mengamati bahwa generasi muda Batak Toba di perkotaan cenderung jarang berbicara bahasa daerah dalam keseharian, kecuali pada acara tertentu seperti upacara adat. Di satu sisi, hal ini menunjukkan penurunan frekuensi penggunaan bahasa Batak di luar situasi adat, karena pengaruh urbanisasi dan pendidikan modern. Namun di sisi lain, para informan juga menyatakan bahwa mereka menghargai penggunaan bahasa Batak dalam ritual karena menguatkan identitas budaya. Artinya, walaupun generasi muda mungkin lebih fasih berbahasa Indonesia, mereka tetap melihat bahasa Batak sebagai elemen penting dalam pelaksanaan adat. [12]. Berdasarkan literatur, hilangnya penggunaan bahasa Batak Toba dalam upacara adat akan membawa dampak jangka panjang pada makna tradisi Boras Sipir ni Tondi. Sebagaimana diingatkan dalam literatur kebahasaan, kehilangan bahasa daerah sering mengakibatkan kemunduran pemahaman akan nilai-nilai tradisional. Bahasa Batak berfungsi sebagai media utama untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan melalui ritual dan cerita turun-temurun. Jika bahasa itu hilang, maka “jendela” bagi generasi penerus untuk memahami filosofi di balik Boras Sipir ni Tondi pun tertutup. Dalam jangka panjang, ritual yang tidak lagi menggunakan bahasa asli bisa berubah makna menjadi sekadar formalitas, kehilangan kedalaman makna spiritualnya, dan melemahkan ikatan identitas komunitas Batak.

3.5. Bahasa Ritual sebagai Tindak Tutur Performatif

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tuturan dalam Boras Sipir ni Tondi tidak dapat dipahami sebagai rangkaian kalimat informatif biasa. Ketika hula-hula, orang tua, atau parhata mengucapkan doa sambil menaburkan beras, ujaran tersebut sekaligus menjalankan tindakan adat: memberkati, menguatkan, melindungi, meneguhkan hubungan, dan menyatakan penerimaan komunitas. Fungsi ini menjelaskan sifat performatif bahasa ritual. Makna tidak hanya berasal dari arti kata, tetapi dari kewenangan penutur, urutan prosesi, kehadiran penerima, simbol beras, dan pengakuan bersama bahwa tuturan tersebut sah dalam tata adat. Kajian ritual mangalap tondi juga menunjukkan bahwa ujaran, simbol, dan tahapan prosesi bekerja sebagai satu kesatuan untuk menghasilkan makna pemulihan [3]. Karena itu, pemisahan antara bahasa dan tindakan akan mengurangi pemahaman terhadap cara ritual bekerja di dalam masyarakat Batak Toba.

Sifat performatif terlihat pada penggunaan formula seperti *sai pir ma tondim* yang tidak sekadar menyampaikan harapan agar jiwa kuat. Dalam konteks prosesi, formula itu mengarahkan perhatian seluruh peserta kepada penerima berkat, membentuk suasana emosional, dan menegaskan bahwa keluarga serta komunitas hadir sebagai sumber dukungan. Tuturan semacam ini memperoleh daya dari pengulangan lintas generasi dan dari penempatan penutur dalam struktur kekerabatan. Praktik marhata memperlihatkan bahwa kewenangan berbicara dalam adat berkaitan erat dengan pengetahuan formula, posisi sosial, dan kemampuan mengelola hubungan antarkelompok [5]. Dengan demikian, efektivitas ujaran bukan ditentukan oleh unsur linguistik semata, tetapi juga oleh legitimasi sosial penutur dan kesesuaian tuturan dengan konteks adat.

Dalam pernikahan, tindak tutur yang dominan berupa pemberkatan, nasihat, dan pengukuhan relasi baru. Dalam kelahiran, tuturan lebih menonjolkan perlindungan, kesehatan, dan harapan pertumbuhan. Dalam pemulihan trauma, ujaran berfungsi menenangkan, mengembalikan keberanian, dan meyakinkan korban bahwa ia tidak menghadapi pengalaman traumatis seorang diri. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyesuaian tujuan pragmatis tanpa menghilangkan pola dasarnya, yaitu penguatan tondi melalui kata-kata yang diakui bersama. Penelitian mengenai inkulturasi Boras Sipir ni Tondi dalam perkawinan juga menegaskan bahwa ritual dapat berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan, adat, dan pengalaman hidup peserta [4]. Oleh sebab itu, analisis bahasa ritual perlu selalu mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan diarahkan, untuk tujuan apa, dan dalam situasi sosial-spiritual yang bagaimana.

3.6. Struktur Retoris Doa, Umpasa, dan Ungkapan Adat

Tuturan ritual yang ditemukan dalam penelitian memiliki struktur retorik yang khas. Ucapan umumnya diawali dengan penegasan kehadiran dan hubungan kekerabatan, dilanjutkan dengan penyebutan tindakan membawa atau menaburkan boras, kemudian memasuki bagian doa dan harapan, serta ditutup dengan proyeksi kehidupan yang baik. Susunan tersebut membuat ujaran bergerak dari keadaan nyata menuju keadaan yang diharapkan. Pada contoh pernikahan, penutur menyatakan kedatangannya sebagai natoras atau orang tua, menyebut boras sebagai sipir ni tondi, lalu mengembangkan harapan mengenai kesehatan, kesatuan rumah tangga, keturunan, rezeki, dan usia panjang. Struktur ini menunjukkan bahwa tuturan adat dibangun secara bertahap agar pesan spiritual dan sosial dapat diterima secara utuh.

Umpasa dan ungkapan adat juga banyak menggunakan paralelisme, pengulangan, metafora alam, serta pasangan makna. Unsur tersebut bukan hiasan yang dapat dihilangkan tanpa akibat, sebab pola bunyi dan kesejajaran kalimat membantu peserta mengingat pesan, membangun ritme, serta menciptakan suasana khidmat. Kajian antropolinguistik terhadap umpasa menunjukkan bahwa pilihan leksikon menghubungkan pengalaman masyarakat dengan lingkungan, ingatan kolektif, dan nilai budaya [14]. Ketika formula diterjemahkan secara literal ke bahasa Indonesia, informasi dasarnya mungkin masih dapat dipahami, tetapi ritme, asosiasi budaya, dan kedalaman konotasinya cenderung berkurang. Hal ini menjelaskan mengapa informan tetap menilai bahasa Batak Toba sebagai media yang paling tepat untuk menyampaikan doa adat.

Struktur retorik tersebut sekaligus berfungsi sebagai alat transmisi nilai. Generasi muda yang mendengar formula adat tidak hanya menerima arti sebuah kalimat, tetapi juga mempelajari cara menghormati hula-hula, memahami kedudukan keluarga, mengenali konsep tondi, dan melihat hubungan antara doa dengan tanggung jawab sosial. Analisis bahasa ritual Batak Toba di Toba Samosir menempatkan bahasa sebagai sarana penyampaian nilai, sistem sosial, dan identitas etnis [15]. Dengan demikian, dokumentasi tuturan perlu mempertahankan bentuk lengkapnya, termasuk intonasi, urutan, konteks penutur, dan respons peserta. Transkripsi yang hanya mencatat terjemahan akan kehilangan sebagian data penting mengenai bagaimana makna dibentuk dan dialami dalam prosesi.

3.7. Kesatuan Simbol Beras, Konsep Tondi, dan Ujaran Sakral

Boras dalam ritual tidak berdiri sebagai benda material yang otomatis memiliki makna. Beras menjadi Boras Sipir ni Tondi karena ditempatkan dalam tata tindakan dan diberi penjelasan melalui bahasa. Tuturan menyebut fungsi beras sebagai lambang kekuatan, mengarahkan harapan kepada penerima, dan menghubungkan tindakan menabur dengan doa bersama. Dengan kata lain, simbol memperoleh daya komunikatif melalui proses penamaan, penafsiran, dan pengakuan kolektif. Kajian simbolik mengenai tardidi menunjukkan bahwa beras dimaknai sebagai perlindungan dan berkat dalam peristiwa kelahiran [2], sedangkan penelitian perkawinan menempatkannya sebagai unsur yang memperdalam komitmen dan solidaritas antarkeluarga [8]. Temuan tersebut selaras dengan data penelitian ini bahwa objek dan ujaran harus dibaca secara terpadu.

Konsep tondi menjadi pusat semantik yang menghubungkan berbagai konteks ritual. Dalam pernikahan, tondi yang kuat berkaitan dengan keteguhan pasangan menjalani rumah tangga. Dalam kelahiran, kekuatan tondi dikaitkan dengan kesehatan dan keselamatan bayi serta ibu. Dalam pemulihan trauma, penguatan tondi diarahkan pada berkurangnya rasa takut dan pulihnya rasa aman. Walaupun sasaran praktisnya berbeda, seluruh konteks menempatkan manusia sebagai kesatuan jasmani, emosional, sosial, dan spiritual. Kajian terbaru tentang Boras Sipir ni Tondi menegaskan dimensi perlindungan terhadap marabahaya serta fungsi pemulihan yang bersifat spiritual, psikologis, dan sosial [19]. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa ritual tetap bermakna bagi keluarga sekalipun dilaksanakan dalam lingkungan modern.

Kesatuan simbol dan ujaran juga mencegah ritual direduksi menjadi tindakan menaburkan beras semata. Apabila prosesi hanya mempertahankan benda tetapi menghilangkan tuturan, peserta mungkin masih mengenali bentuk luarnya, tetapi kehilangan penjelasan mengenai alasan, tujuan, dan nilai yang mendasarinya. Sebaliknya, tuturan tanpa tindakan simbolik dapat terasa terlepas dari pengalaman tubuh dan visual yang menjadi ciri upacara. Penafsiran teologis kontekstual menunjukkan bahwa simbol lokal dapat mempertahankan relevansinya ketika dipahami secara kritis dan dijelaskan kepada generasi penerus [11]. Karena itu, pelestarian ritual sebaiknya tidak memilih antara bahasa atau benda, melainkan menjaga hubungan keduanya sebagai satu sistem makna.

3.8. Variasi Makna dalam Pernikahan, Kelahiran, dan Pemulihan Trauma

Perbandingan tiga konteks menunjukkan bahwa Boras Sipir ni Tondi memiliki pola inti yang stabil sekaligus kemampuan beradaptasi. Pola intinya meliputi kehadiran pihak yang memiliki hubungan adat, pemberian atau penaburan beras, penggunaan bahasa Batak Toba, penyampaian doa, dan penguatan penerima. Adaptasinya tampak pada isi tuturan. Pada pernikahan, orientasi waktu diarahkan ke masa depan keluarga baru, sehingga ungkapan banyak memuat kesatuan, keturunan, rezeki, dan usia panjang. Pada kelahiran, pusat perhatian bergeser kepada keselamatan ibu dan bayi serta harapan agar anak bertumbuh sehat. Pada trauma, bahasa lebih langsung menanggapi guncangan yang telah terjadi dan berupaya mengembalikan rasa aman.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat beku. Formula yang diwariskan dapat disesuaikan dengan peristiwa, hubungan penutur-penerima, serta kebutuhan emosional peserta selama prinsip dasarnya tetap dipertahankan. Penelitian mengenai tradisi tujuh bulanan pada masyarakat Batak Toba juga memperlihatkan bagaimana simbol dan doa diadaptasi pada tahapan kehidupan keluarga [10]. Dalam perkawinan Katolik, Boras Sipir ni Tondi bahkan dapat hadir melalui proses inkulturasi yang mempertemukan nilai adat dan tata perayaan

keagamaan [4]. Adaptasi semacam ini tidak otomatis melemahkan tradisi; justru dapat memperluas ruang keberlanjutannya apabila makna simbol, batas penggunaan, dan peran pelaku adat tetap dijelaskan secara bertanggung jawab.

Meskipun demikian, fleksibilitas perlu dibedakan dari penyederhanaan yang menghilangkan inti. Penyesuaian bahasa untuk membantu peserta muda memahami isi doa dapat dilakukan melalui penjelasan bilingual setelah tuturan utama, bukan dengan mengganti seluruh formula adat. Cara ini mempertahankan pengalaman bahasa asli sekaligus memastikan pesan dipahami. Analisis penerjemahan istilah sejarah dan budaya Batak Toba menunjukkan bahwa pemindahan istilah memerlukan perhatian pada konteks, karena pilihan kata umum belum tentu membawa kandungan budaya yang sama [9]. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Indonesia sebaiknya ditempatkan sebagai pendamping penjelasan, sementara bahasa Batak Toba tetap menjadi medium utama bagi bagian ritual yang bersifat performatif.

3.9. Dimensi Psikologis, Solidaritas, dan Legitimasi Sosial

Pada konteks pemulihan trauma, perubahan yang dilaporkan informan berupa berkurangnya rasa tarsonggot dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai unsur. Korban menerima perhatian langsung dari keluarga, mendengar kata-kata penguatan dalam bahasa yang akrab, menyaksikan simbol yang dikenali, dan ditempatkan kembali di tengah jaringan kekerabatan. Kombinasi ini dapat membantu mengurangi perasaan terasing setelah peristiwa mengejutkan. Studi mengenai Boras Sipir ni Tondi sebagai metode pemulihan trauma juga menempatkan ritual sebagai sarana untuk memulihkan keberanian dan rasa aman [18]. Hal tersebut tidak berarti ritual menggantikan penanganan medis atau psikologis ketika diperlukan, tetapi menunjukkan fungsi sosial-budaya yang dapat mendampingi proses pemulihan.

Bahasa Batak Toba memperkuat solidaritas karena tuturan biasanya menggunakan pronomina, istilah kekerabatan, dan formula yang menempatkan penerima sebagai bagian dari kelompok. Doa bukan hanya keinginan individual penutur, melainkan dinyatakan sebagai harapan keluarga. Dalam pernikahan, ucapan menghubungkan dua keluarga; dalam kelahiran, ucapan menyambut anggota baru; dalam trauma, ucapan memastikan bahwa korban tetap dilindungi komunitas. Nilai kebersamaan tersebut juga tampak dalam representasi budaya Batak Toba pada media kontemporer, yang tetap menonjolkan relasi kekerabatan, keturunan, perlindungan, dan tanggung jawab keluarga [7]. Dengan demikian, bahasa ritual berfungsi sebagai perangkat untuk mengaktifkan kembali rasa memiliki dan kewajiban sosial.

Legitimasi sosial penutur menjadi unsur penting karena tidak semua peserta memiliki peran yang sama. Parhata atau tetua adat dipercaya memahami urutan, pilihan kata, dan batas kesopanan. Kewenangan mereka bukan sekadar status, melainkan kompetensi budaya yang dibuktikan melalui kemampuan berbicara secara tepat. Penelitian revitalisasi marhata menunjukkan perlunya pewarisan kompetensi tutur dari pemangku adat kepada generasi muda melalui komunitas, pelatihan, dan sosialisasi [5]. Apabila kompetensi ini tidak diwariskan, ritual dapat tetap diselenggarakan tetapi bergantung pada sedikit penutur, sehingga rentan mengalami penyederhanaan atau kehilangan variasi lokal.

3.10. Pergeseran Bahasa dan Tantangan Transmisi Antargenerasi

Data dan kajian yang digunakan menunjukkan adanya jarak antara penghargaan generasi muda terhadap adat dan kemampuan mereka menggunakan bahasa Batak Toba secara aktif. Di lingkungan perkotaan, bahasa Indonesia lebih dominan dalam pendidikan, pergaulan, dan media digital. Akibatnya, sebagian generasi muda mengenali ritual dan identitas Batak, tetapi tidak selalu memahami seluruh kosakata, metafora, dan tata tutur yang digunakan. Penelitian mengenai pergeseran bahasa pada anak-anak keluarga Batak Toba di Medan menemukan bahwa pilihan bahasa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan mobilitas penduduk berpengaruh terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah [13]. Kondisi ini relevan bagi keberlanjutan Boras Sipir ni Tondi karena ritual membutuhkan bukan hanya pendengar, tetapi juga calon penutur yang mampu menjalankan fungsi adat.

Pergeseran bahasa dapat menghasilkan dua risiko. Pertama, kesenjangan pemahaman membuat peserta muda hadir secara fisik tetapi tidak menangkap seluruh pesan. Kedua, berkurangnya penutur kompeten menyebabkan formula diganti dengan kalimat umum, sehingga perbedaan antara ucapan ritual dan ucapan sehari-hari semakin tipis. Kajian pelestarian bahasa Batak Toba menegaskan bahwa transmisi keluarga, sikap positif terhadap identitas, dan penggunaan bahasa dalam upacara adat merupakan unsur penting bagi vitalitas bahasa [17]. Oleh karena itu, ritual dapat menjadi ruang konservasi aktif jika peserta muda tidak hanya menyaksikan, tetapi dilibatkan dalam proses belajar, pencatatan, pengucapan, dan penafsiran tuturan.

Tantangan lain adalah anggapan bahwa penggunaan bahasa Batak Toba kurang praktis dalam kehidupan modern. Pandangan tersebut dapat diatasi dengan menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi yang tidak sepenuhnya digantikan bahasa nasional, terutama dalam menyimpan pengetahuan lokal, kategori sosial, humor, emosi, dan kesakralan ritual. Kajian tentang peran bahasa Batak Toba dalam pelestarian pengetahuan tradisional menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana penyimpanan dan transmisi pengetahuan budaya [12]. Karena itu, pemertahanan bahasa tidak harus dipertentangkan dengan kemampuan berbahasa Indonesia. Model bilingual dapat dipakai: bahasa Batak Toba dipertahankan dalam formula inti dan proses pembelajaran, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk penjelasan, dokumentasi akademik, dan komunikasi lintas budaya.

3.11. Strategi Dokumentasi, Pendidikan, dan Revitalisasi

Pelestarian Boras Sipir ni Tondi perlu dimulai dari dokumentasi yang sistematis. Dokumentasi ideal tidak berhenti pada pencatatan teks doa, tetapi meliputi rekaman audio-video, identitas dan peran penutur, konteks upacara, hubungan kekerabatan, urutan tindakan, terjemahan, penjelasan kosakata, serta variasi antarwilayah. Data tersebut dapat disimpan oleh komunitas adat, perguruan tinggi, sanggar budaya, dan keluarga. Dokumentasi semacam ini memberi manfaat ganda: menjaga sumber belajar bagi generasi muda dan menyediakan data bagi penelitian linguistik, antropologi, pendidikan, serta sejarah budaya. Kajian bahasa ritual dan morfologi frasa dalam upacara Batak Toba menunjukkan bahwa bentuk linguistik membawa informasi mengenai sistem budaya dan perlu dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya [6], [15].

Tahap berikutnya adalah mengubah dokumentasi menjadi proses pendidikan. Materi dapat disusun dalam bentuk modul sederhana yang mempertemukan teks Batak Toba, terjemahan, audio pengucapan, penjelasan makna, serta panduan konteks penggunaan. Pelatihan dapat melibatkan parhata sebagai sumber utama, guru muatan lokal, pemuda gereja, organisasi mahasiswa, dan komunitas marga. Revitalisasi marhata menunjukkan bahwa pembentukan komunitas dan sosialisasi kepada generasi muda merupakan jalur penting pewarisan tradisi [5]. Materi juga perlu membedakan antara formula yang boleh dipelajari secara terbuka dan bagian yang penggunaannya terikat pada kewenangan atau situasi adat tertentu, sehingga digitalisasi tidak mengabaikan etika budaya.

Media digital dapat memperluas akses tanpa menggantikan pembelajaran langsung. Aplikasi, kamus digital, video pendek, podcast, dan permainan edukatif dapat membantu generasi muda mengenali kosakata serta melatih pelafalan. Penelitian mengenai desain gamifikasi untuk bahasa Batak Toba menunjukkan potensi media interaktif dalam menarik partisipasi Generasi Z [16], sedangkan strategi pelestarian di era globalisasi menekankan pentingnya pendekatan hibrid yang menggabungkan digitalisasi dengan revitalisasi tradisi [17]. Oleh sebab itu, konten digital sebaiknya terhubung dengan kegiatan nyata, seperti lokakarya umpasa, simulasi marhata, pendampingan upacara, dan pertemuan dengan tetua adat. Dengan model tersebut, teknologi berfungsi sebagai pintu masuk, sementara komunitas tetap menjadi ruang utama pembentukan kompetensi budaya.

3.12. Sintesis Temuan dan Implikasi Kajian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menempatkan bahasa Batak Toba sebagai unsur konstitutif dalam Boras Sipir ni Tondi. Bahasa membentuk hubungan antara beras sebagai simbol, tondi sebagai konsep spiritual, penutur sebagai pemegang kewenangan adat, penerima sebagai pusat doa, dan komunitas sebagai saksi sekaligus pendukung. Fungsi ritual tidak muncul dari satu unsur secara terpisah, melainkan dari keterhubungan seluruh unsur tersebut. Temuan ini memperluas pembahasan yang sebelumnya lebih banyak menekankan simbol beras dengan menunjukkan bahwa kualitas pengalaman ritual sangat bergantung pada formula bahasa, struktur wacana, dan konteks pragmatis.

Implikasi teoretisnya adalah bahwa kajian ritual Batak Toba perlu menggabungkan analisis semiotika, pragmatik, antropolinguistik, dan tradisi lisan. Semiotika membantu membaca hubungan tanda dan makna; pragmatik menjelaskan tindakan yang dilaksanakan melalui ujaran; antropolinguistik menghubungkan bentuk bahasa dengan nilai budaya; sedangkan kajian tradisi lisan menyoroti transmisi dan variasi. Kajian tentang makna leksikon dalam umpasa serta bahasa ritual Batak Toba mendukung pendekatan terpadu ini [14], [15]. Pendekatan tersebut juga memungkinkan peneliti membedakan makna literal, makna simbolik, fungsi sosial, dan dampak emosional tanpa mereduksi pengalaman masyarakat.

Implikasi praktisnya adalah perlunya kerja bersama antara keluarga, pemangku adat, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pengelola media digital. Keluarga menjadi ruang awal pembiasaan bahasa; pemangku adat menjaga ketepatan formula dan etika; sekolah serta perguruan tinggi mendukung dokumentasi dan penelitian; komunitas menyediakan ruang praktik; dan media digital memperluas jangkauan. Pelestarian tidak cukup

dilakukan melalui seruan normatif agar generasi muda mencintai budaya. Diperlukan kesempatan belajar yang terstruktur, materi yang dapat dipahami, model penutur yang kompeten, serta ruang penggunaan nyata. Dengan demikian, Boras Sipir ni Tondi dapat tetap hidup sebagai praktik yang bermakna, bukan hanya sebagai simbol yang dipertontonkan tanpa pemahaman.

3.13. Batas Interpretasi dan Arah Pengembangan Kajian

Pengembangan pembahasan ini tetap perlu ditempatkan dalam batas data penelitian. Temuan mengenai peran bahasa Batak Toba diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan penafsiran terhadap contoh tuturan pada konteks tertentu. Variasi lokal antardaerah, marga, gereja, dan keluarga dapat menghasilkan pilihan kata, urutan prosesi, atau tekanan makna yang berbeda. Karena itu, pola yang ditemukan tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan seluruh praktik Boras Sipir ni Tondi. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan unsur yang berulang, yaitu hubungan antara simbol beras, konsep tondi, kewenangan penutur adat, dan doa yang disampaikan dalam bahasa Batak Toba. Penelitian bahasa ritual perlu memberi ruang bagi variasi tersebut agar dokumentasi tidak mengubah tradisi yang hidup menjadi satu formula baku yang terlepas dari komunitas pemiliknya.

Batas lain berkaitan dengan penerjemahan pengalaman spiritual dan emosional ke dalam bahasa akademik. Istilah tondi, pir, holong, hula-hula, dan parhata memiliki jaringan makna yang terbentuk melalui pengalaman budaya. Penjelasan dalam bahasa Indonesia membantu pembaca lintas budaya, tetapi tidak selalu dapat menggantikan pemahaman yang tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam praktik adat. Kajian penerjemahan budaya Batak Toba menunjukkan bahwa istilah lokal membutuhkan penjelasan kontekstual, bukan sekadar padanan kata [9]. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan glosarium ritual yang memuat arti literal, fungsi pragmatis, konteks pemakaian, variasi pengucapan, dan contoh audio. Pendekatan tersebut akan membantu pembaca memahami bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa dan bagaimana tuturan memperoleh makna.

Kajian berikutnya juga dapat membandingkan penggunaan Boras Sipir ni Tondi di wilayah pedesaan, perkotaan, dan diaspora Batak Toba. Perbandingan tersebut penting untuk melihat perubahan bahasa, bentuk prosesi, peran media digital, dan strategi keluarga dalam mempertahankan adat. Penelitian pergeseran bahasa menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan interaksi sosial sangat menentukan pilihan bahasa generasi muda [13]. Di sisi lain, dokumentasi dan revitalisasi bahasa memerlukan kegiatan yang dirancang bersama komunitas agar tidak berhenti sebagai arsip [20]. Penelitian partisipatif dapat melibatkan pemangku adat dan pemuda sejak penentuan pertanyaan, perekaman data, penafsiran, hingga penyusunan materi pembelajaran. Cara ini menjaga akurasi budaya sekaligus memperbesar kemungkinan hasil penelitian digunakan kembali oleh masyarakat.

Arah pengembangan yang tidak kalah penting adalah kajian multimodal. Boras Sipir ni Tondi melibatkan kata, intonasi, jeda, ekspresi wajah, posisi tubuh, arah gerak tangan, butir beras, ulos atau perlengkapan adat, serta respons peserta. Analisis teks saja belum sepenuhnya menjelaskan hubungan antarmodalitas tersebut. Rekaman video yang dianalisis secara etis dapat memperlihatkan bagaimana ujaran dan tindakan berlangsung serempak. Kajian semacam ini akan memperkuat penjelasan bahwa bahasa Batak Toba bukan unsur tambahan, melainkan bagian dari sistem tindakan ritual. Dengan tetap menghormati izin, kepemilikan budaya, dan bagian prosesi yang tidak boleh dipublikasikan, pengembangan kajian multimodal dapat menjadi dasar dokumentasi yang lebih utuh serta mendukung pewarisan Boras Sipir ni Tondi secara bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Batak Toba memegang peran sentral dalam praktik adat Boras Sipir ni Tondi, terutama sebagai media penyampaian doa dan harapan spiritual. Tuturan adat dalam bahasa Batak mengandung makna filosofis dan simbolik yang mendalam sehingga memperkuat kekuatan berkat serta ketenangan batin para peserta ritual. Jika doa-doa adat hanya disampaikan dalam bahasa Indonesia, keutuhan makna ritual ini berisiko terkikis, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan esensi tradisi Boras Sipir ni Tondi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemeliharaan tuturan asli dalam upacara adat untuk melestarikan nilai-nilai budaya Batak. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi strategi revitalisasi penggunaan bahasa Batak Toba di kalangan generasi muda agar kelestarian tradisi tetap terjaga.

Referensi

- [1] J. O. Situmorang and R. Sibarani, "Maningkir Tangga pada Pernikahan Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, vol. 14, no. 2, pp. 82–91, 2021.

- [2] E. D. Clarita and N. E. Salam, "Makna Simbolik Tradisi Adat Tardidi pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4, no. 1, pp. 14–27, 2022, doi: 10.24014/jrmdk.v4i1.19097.
- [3] D. N. Silaban and H. Herlina, "Ritual Mangalap Tondi pada Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika Budaya," *Jurnal Basataka*, vol. 5, no. 1, pp. 101–118, 2022, doi: 10.36277/basataka.v5i1.151.
- [4] R. F. Sitio, "Inkulturas Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik terhadap Kultur Batak Toba dalam Penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, vol. 4, no. 2, pp. 69–78, 2023, doi: 10.53544/jpp.v4i2.417.
- [5] I. Silaban, R. Sibarani, H. Situmorang, and D. Widayati, "Revitalization of the Marhata as a Cultural Heritage in the Batak Toba Tradition," *Russian Law Journal*, vol. 11, no. 6, 2023.
- [6] F. S. Ginting, J. R. T. Malau, M. Miranti, and R. E. Silaban, "Morphological Analysis in Batak Toba Language Phrases: Death Ceremony System," *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.24256/ideas.v11i2.4740.
- [7] A. P. Rahayu and T. U. Dewi, "Nilai Budaya Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.30998/jh.v7i2.1888.
- [8] K. Tama, S. F. Sathotho, and N. Sahid, "Transmisi Budaya Masyarakat Adat Batak Toba dalam Pergelaran Budaya Ulaon Unjuk di Tapanuli Utara," *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, vol. 21, no. 2, pp. 126–140, 2024, doi: 10.24821/tnl.v21i2.13759.
- [9] R. M. Simamora and S. A. Kumala, "Analisis Penerjemahan Sejarah dan Budaya dalam Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.33541/dia.v11i1.5375.
- [10] R. Simanullang, A. P. Purba, R. Simamora, A. H. Nasution, T. Rambe, and S. Nizar, "Tradisi Tujuh Bulanan dalam Suku Batak Toba dan Suku Karo di Desa Tanjung Morawa," *Journal on Education*, vol. 6, no. 4, pp. 22718–22729, 2024.
- [11] E. J. Sitindaon, "Symbolic and Theological Meanings of Boras Sipir Ni Tondi: A Contextual Approach to Christian Religious Education in the Batak Community," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, vol. 2, no. 3, pp. 65–76, 2025, doi: 10.61132/ijcep.v2i3.357.
- [12] D. L. A. Lubis, L. C. Nissa, A. W. Sitinjak, G. N. Napitupulu, and L. Siallaan, "Peran Bahasa Batak Toba dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 4, pp. 5459–5465, 2025, doi: 10.56799/peshum.v4i4.9205.
- [13] J. H. Marpaung, R. D. Simanjuntak, A. R. Purba, and R. Saragih, "Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 15, no. 1, 2025, doi: 10.37630/jpb.v15i1.3208.
- [14] L. Sirait, A. B. Putri, and V. R. B. Panjaitan, "The Meanings and Values of the Aquatic Lexicons Found in Batak Toba Umpasa: An Anthropological Study," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 12, no. 1, 2025, doi: 10.33541/dia.v12i1.7014.
- [15] R. T. R. Situmorang, I. Silaban, A. J. Siregar, Tiffany, and R. Sibarani, "Ritual Language Cultural Values in the Tradition of the Toba Batak Tribe in Toba Samosir: Anthropological Study," *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 6, pp. 1723–1736, 2025, doi: 10.55909/jpbs.v4i6.975.
- [16] R. O. T. Pardede and A. B. Prizilla, "Strategi Pelestarian Bahasa Batak Toba melalui Perancangan Desain UI/UX Gamifikasi yang Disukai oleh Gen-Z," *Journal Central Publisher*, vol. 2, no. 11, pp. 2848–2857, 2025, doi: 10.60145/jcp.v2i11.562.
- [17] Y. D. Hutabarat, I. Silaban, C. S. Sinaga, E. Limbong, D. M. Gultom, and R. Sibarani, "Pelestarian Bahasa Batak Toba di Era Globalisasi: Kajian Antropolinguistik," *Jurnal Basataka*, vol. 8, no. 2, pp. 1820–1831, 2025, doi: 10.36277/basataka.v8i2.1162.
- [18] D. P. Silitonga, S. A. Situmorang, and E. Sihotang, "The Meaning of Boras Sipir Ni Tondi as a Method of Trauma Healing in the Context of Batak Toba Culture," *International Journal of Arts and Social Science*, vol. 8, no. 10, pp. 33–39, 2025.
- [19] A. Y. Sitohang, S. R. Dalimunthe, S. D. Azizah, S. B. Pardosi, A. S. Nainggolan, and M. I. Ihsan, "Ritual Boras Si Pir Ni Tondi: Avoiding Problems or Misfortune in Life," *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, vol. 7, no. 1, pp. 45–48, 2026, doi: 10.32734/ijma.v7i1.25034.
- [20] C. M. Fitzgerald, "Language Revitalization and Documentation: A Framework for Language Revitalization and Documentation," *Language*, vol. 97, no. 1, pp. e1–e11, 2021, doi: 10.1353/lan.2021.0006.
- [21] P. V. Silalahi, "The Semiotics of Batak Toba Society Marriage Tradition," *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 19, no. 2, pp. 111–118, 2019, doi: 10.30996/parafrase.v19i2.2792.
- [22] P. Silitonga, Isjoni, and Bunari, "Tradisi Menyambut Kelahiran Anak Mamoholi dalam Adat Masyarakat Batak Toba Desa Onanunggu II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara," *Jurnal Online Mahasiswa FKIP*, vol. 5, no. 1, pp. 21–29, 2018.
- [23] R. Hutasoit, I. M. Lattu, and E. I. N. Timo, "Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 183–195, 2020.
- [24] J. Sigalingging, "Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual Martutu Aek Batak Toba dan Sakramen Baptis," *Perspektif*, pp. 91–108, 2020.